

KONSTRUKSI TANDA DALAM LIRIK LAGU LAWAS

BUGIS: KAJIAN SEMIOTIKA



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Alfina Safitri Siregar

F021191041

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

KONSTRUKSI TANDA DALAM LIRIK LAGU LAWAS BUGIS:

KAJIAN SEMIOTIKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

ALFINA SAFITRI SIREGAR

F021191041

MAKASSAR

2023

SKRIPSI

**KONSTRUKSI TANDA DALAM LIRIK LAGU LAWAS BUGIS:
KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

ALFINA SAFITRI SIREGAR

Nomor Pokok: F021191041

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

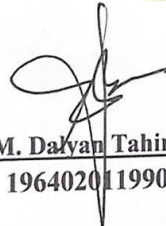
Pada Tanggal 17 November 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. M. Daryan Tahir, M.Hum
NIP 196402011990021002

Konsultan II



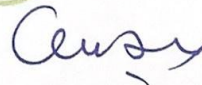
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



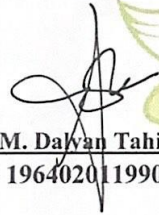
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 751/UN4.9.1/KEP./2023 tanggal 30 Mei 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Konstruksi Tanda Dalam Lirik Lagu Lawas Bugis: Kajian Semiotika”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 November 2023

Konsultan I



Dr. M. Daryan Tahir, M.Hum
NIP 196402011990021002

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah





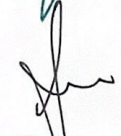

Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 17 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Konstruksi Tanda Dalam Lirik Lagu Lawas Bugis: Kajian Semiotika”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 November 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------|---|---|
| 1. Ketua | : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. | () |
| 2. Sekretaris | : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. | () |
| 3. Penguji I | : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. | () |
| 4. Penguji II | : Burhan Kadir, S.S., M.A. | () |
| 5. Konsultan I | : Dr. M. Dalyan Tahir, M.Hum. | () |
| 6. Konsultan II | : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. | () |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina Safitri Siregar

Nim : F021191041

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya oranglain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Alfina Safitri Siregar

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konstruksi Tanda dalam Lirik Lagu Lawas Bugis” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Setelah selesainya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta yaitu Asnul Siregar, S.Pd. dan Hj. Andi Wahidah, yang senantiasa berusaha bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis selama ini. penulis ucapkan terima kasih kepada saudara kandung penulis yakni, Alfi, Alif, dan Alhidayah atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin;

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan Pammuda S.S., M.Si selaku Ketua dan Sekertaris Departemen Sastra Daerah;
4. Dr. M. Dalyan Tahir, M. Hum. selaku pembimbing I dan Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya selama penulis skripsi ini;
5. Para Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Sumartina, S.E. selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
7. Terima kasih kepada teman “asosfour” tercinta yang senantiasa kebersamai dalam proses apapun sampai ke tahap penulis skripsi saat ini dan Insya Allah seterusnya, teman “asosfour” Fikri Afdal, Arif Rahman, Khairul Fikri, Sinar, Dinda, Dewi Novianti terimakasih untuk segala dukungan dan cinta serta kasih sayangnya;
8. Teruntuk teman-teman yang amat saya cintai dan banggakan Andi Alfian, Sulfiani, Anisa Syania, Andi Ratu, Yusra, Ita terimakasih sudah membantu.

9. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis “Lamadukelleng” Sastra Daerah 2019 teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Terima kasih telah memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh;
10. Seluruh keluarga IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
11. Teman seposko KKN UNHAS GEL.108 di kelurahan Leoran Kabupaten Enrekang yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan.

Kepada Allah Swt. jugalah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Agar skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademis maupun praktis dalam bidang kebudayaan.

ABSTRAK

Alfina Safitri Siregar. 2023. *Konstruksi Tanda Dalam Lirik Lagu Lawas Bugis: Kajian Semiotika* (Dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Firman Saleh).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi tanda yang terdapat dalam lirik lagu lawas Bugis dan makna konstruksi tanda dalam lirik lagu lawas Bugis. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika untuk mengeksplorasi tanda-tanda linguistik dan non-linguistik digunakan dalam lirik lagu lawas Bugis dengan teori semiotika Saussure. Jenis metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan observasi, menyimak, catat, dokumentasi dengan cara tangkap layar. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara detail fenomena yang diamati, serta mengumpulkan data dalam bentuk gambaran, catatan, dan dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian lirik lagu lawas Bugis mendeskripsikan frasa, metafora, dan elemen-elemen semiotika lainnya dalam menciptakan bentuk konstruksi dan makna konstruksi dalam lirik lagu lawas Bugis. Bentuk konstruksi tanda dalam lirik lagu "Alama Sea-Sea", "Tana Ogi Wanuakku", dan "Yabe Lale" memiliki tema-tema yang mencerminkan pesan positif tentang pentingnya pendidikan, tindakan untuk masa depan yang lebih baik, perjuangan mencapai cita-cita, keluar dari zona nyaman, ketabahan seorang ibu yang mengasuh anak tanpa ayah, ketekunan, pengorbanan, dan nilai-nilai kehidupan. Lirik-lirik dalam lagu-lagu ini mengandung metafora yang dapat menginspirasi pendengar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Makna konstruksi tanda dalam lirik Lagu *Alama Sea-Sea* menyoroti pentingnya pendidikan, peluang, waktu, dan tindakan saat ini dalam mencapai masa depan yang lebih baik. *Tana Ogi Wanuakku* menggambarkan perjuangan dan pengorbanan seseorang dalam mencapai cita-cita, mendorong pendengarnya untuk keluar dari zona nyaman. Sementara *Yabe Lale* mengangkat tema ketabahan dan perjuangan seorang ibu yang harus menghadapi tantangan dalam mengasuh anak tanpa ayah. Ketiga lagu ini memberikan pandangan yang beragam tentang nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti pendidikan, tradisi, harga diri, keteguhan hati, pengorbanan, dan cinta. Ini menunjukkan beragam aspek kemanusiaan dan memberikan pelajaran yang berharga untuk dipertimbangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: konstruksi, tanda, lagu lawas, Bugis, semiotika.

ABSTRACT

Alfina Safitri Siregar. 2023. *Construction of Signs in Old Bugis Song Lyrics: A Semiotic Study of Saussure* (Supervised by M. Dalyan Tahir and Firman Saleh).

"This research aims to describe the form of sign construction found in the old Bugis song lyrics and the meaning of sign construction in these lyrics. The study uses a semiotic analysis approach to explore linguistic and non-linguistic signs used in old Bugis song lyrics with Saussure's semiotics theory. The research method is qualitative descriptive with observation, listening, note-taking, and documentation using screenshots. This method is employed to provide a detailed description of the observed phenomena and to collect data in the form of descriptions, notes, and documents to gain a deep understanding of the research subject.

Based on the results of the research, the old Bugis song lyrics describe phrases, metaphors, and other semiotic elements in creating the form of construction and meaning in the old Bugis song lyrics. The forms of sign construction in the lyrics of "Alama Sea-Sea," "Tana Ogi Wanuakku," and "Yabe Lale" have themes reflecting positive messages about the importance of education, actions for a better future, the struggle to achieve goals, stepping out of the comfort zone, the perseverance of a mother raising a child without a father, perseverance, sacrifice, and life values. The lyrics in these songs contain metaphors that can inspire listeners to apply these values in their daily lives. The meaning of sign construction in the lyrics of the song "Alama Sea-Sea" highlights the importance of education, opportunities, time, and current actions in achieving a better future. Tana Ogi Wanuakku describes the struggle and sacrifice of an individual in achieving goals, encouraging listeners to step out of their comfort zone. Meanwhile, Yabe Lale raises the theme of the perseverance and struggle of a mother who has to face challenges in raising a child without a father. These three songs provide diverse views on important values in life, such as education, tradition, self-worth, resilience, sacrifice, and love. This demonstrates various aspects of humanity and imparts valuable lessons to consider in everyday life."

Keywords: *construction, signs, traditional songs, Bugis, semiotics.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Peneltian	6
1. Manfaat praktis	6
2. Manfaat Teoretis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Semiotika	8
2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure	13
B. Penelitian Relevan.....	19
C. Kerangka Pikir	24
D. Defenisi Operasional.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28

B. Waktu dan Lokasi Penelitian	28
C. Sumber Data	29
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	30
Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan Langkah-langkah sebagai berikut:.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil	31
B. Pembahasan	32
1. Bentuk Konstruksi Tanda pada Lirik Lagu Lawas Bugis	32
2. Makna Konstruksi Tanda pada Lirik Lagu Lawas Bugis	62
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aspek menarik dari lirik lagu adalah kemampuannya untuk mempengaruhi emosi dan reaksi audiens. Lirik-lirik yang kuat dan mendalam mampu membangkitkan perasaan dan menciptakan hubungan emosional dengan pendengar. Mereka memiliki kekuatan untuk menggugah berbagai jenis perasaan, mulai dari kebahagiaan, kesedihan, kecintaan, hingga kebingungan. Ini membuat lirik lagu menjadi alat ekspresi yang sangat efektif, yang digunakan untuk menyampaikan pesan, cerita, dan emosi. Dalam banyak kasus, lirik lagu dapat dianggap sebagai bentuk karya puitis karena mengandung elemen-elemen sastra seperti metafora, simbolisme, dan bahasa kiasan. Mereka mengundang pendengar untuk merenungkan makna yang lebih dalam di balik kata-kata, mirip dengan bagaimana puisi mengajak pembaca untuk menjelajahi makna yang lebih dalam.

Lirik lagu adalah ekspresi emosi, ide, dan pemikiran pengarang yang diungkapkan dalam bahasa yang unik. Jenis bahasa tertentu yang dimaksud adalah bahasa yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Lirik identik dengan bahasa yang indah dan puitis karena, selain tujuan penulis lagu untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran, mereka juga bertujuan untuk kebebasan dan gaya mereka sendiri dalam memilih dan menulis lirik berdasarkan suasana hati, imajinasi, dan keterampilan bahasa. Akibatnya, lirik lagu sering menggunakan bahasa kiasan dan sering kali ambigu seperti puisi. Pengalaman dan

ide penulis biasanya dirangkum dalam tema tertentu, dijelaskan, dan dikomunikasikan kepada pendengar melalui bahasa dalam lirik lagu. Karena struktur makna, bentuk, dan ciri-ciri lirik lagu lainnya identik dengan puisi, penjelasan di atas menunjukkan bahwa lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra (Nabilah, 2021: 30).

Salah satu tujuan dari lirik lagu adalah media berkomunikasi. Tidak banyak orang yang menyanyikan sebuah lagu hanya untuk menyenangkan diri sendiri, kebanyakan orang menyanyikan sebuah lagu karena ingin didengar oleh orang lain. Melalui musik musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Lirik lagu adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan.

Lirik yang ditulis oleh pencipta lagu pendengar juga diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna lirik lagu. Dalam pengertian lainnya sebuah lagu yang diciptakan secara cerdas bisa membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna positif dari sebuah lirik, terlepas dari genre yang ada saat ini. Maka tidak heran bahwa kebanyakan musisi tanah air menggunakan tema percintaan dalam pembuat musiknya. Karena dengan tema ini penyampaian maknanya mudah untuk diterima masyarakat.

Lirik lagu memiliki makna ganda yang menarik. Lirik lagu dapat dipandang sebagai sebuah bentuk puisi yang mengungkapkan perasaan dan dikemas dalam sebuah lagu, sehingga lirik tersebut dapat dianggap sebagai suatu

bentuk karya sastra. Proses penciptaan lirik lagu memerlukan keahlian dalam mengolah kata-kata sehingga dapat sesuai dengan melodi musik yang menyertainya. Dalam hal ini istilah “lagu” merujuk pada berbagai elemen suara yang disusun secara berirama. Dengan demikian, lirik lagu adalah hasil dari perpaduan seni bahasa, di mana penyair harus menggunakan kata-kata dengan cermat, dan seni suara, yang mencakup ekspresi vocal penyanyi dan melodi musik yang mengiringi (Moeliono,2007:678).

Puisi (lirik lagu) merupakan susunan kata-kata yang setiap barisnya berirama. Harus ada struktur makna dan struktur bentuk dalam lirik lagu. Puisi dan lirik lagu sebenarnya adalah hal yang sama karena struktur dan bentuknya yang mirip. Bahasa yang muncul dari wacana tertulis yang dipertukarkan oleh penyair dan penggemar musik menjadi dasar lirik lagu. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradobo (2009) yang menyatakan bahwa untuk menganggap lirik lagu sebagai puisi, seseorang harus memahami apa arti puisi. Lagu (puisi dan lirik lagu) adalah rekaman dan interpretasi penting dari pengalaman manusia yang diungkapkan dengan cara yang mudah diingat. Pengertian lirik atau syair lagu menurut Jan Van Luxemburg (1989) Itu bisa dianggap puisi dan sebaliknya, serta memahami teks puisi menurut ekspresi seperti deklarasi, ucapan, slogan, doa, dan lirik lagu rakyat (Fitri, 2017: 257).

Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bugis untuk berkomunikasi. Sebagai bahasa pemersatu antarteknologi, bahasa Bugis dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat yang memilikinya yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk memahami budaya (Anwar, 2007).

Dalam masyarakat Bugis, bahasa Bugis bukanlah hal yang eksklusif, tetapi menjadi bahasa pemersatu di tengah beragamnya teknologi yang digunakan. Dalam setiap lapisan masyarakat Bugis yang memiliki akses ke teknologi modern, bahasa Bugis tetap menjadi fondasi yang kuat dalam interaksi sehari-hari. Ini menciptakan kedekatan yang erat antara berbagai kelompok dalam komunitas Bugis, memungkinkan mereka untuk saling memahami dan meresapi budaya mereka dengan lebih mendalam. Dengan demikian, bahasa Bugis berperan sebagai alat komunikasi yang tak hanya menyatukan, tetapi juga memelihara warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Bugis.

Dapat dinyatakan bahwa sebagian besar penelitian yang ada tentang metafora hanya berfokus pada karya sastra, terutama puisi, karena Metafora sering kali dihubungkan dengan puisi. Namun, kenyataannya, penggunaan metafora tidak terbatas hanya pada karya sastra. Ekspresi metaforis sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti humor atau komedi, bahkan dalam lirik lagu yang sering dinyanyikan.

Lagu Bugis merupakan alat yang memiliki banyak potensi untuk mengekspresikan emosi, peristiwa, warisan sejarah, dan tradisi yang berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kita dapat memahami sejarah, adat istiadat, dan tradisi daerah melalui lagu daerah. Lagu Bugis masih belum dipahami oleh para remaja. Selain itu, metafora dan simbol dalam lagu tersebut memiliki makna. Dalam hal ini alasan peneliti tertarik meneliti mengenai konstruksi tanda dalam lirik lagu lawas dengan menggunakan kajian semiotika dikarenakan peneliti ingin menguraikan fenomena dalam lagu bugis lawas dikarenakan banyak

penikmat lagu hanya mendengarkan lagu Bugis tanpa sepenuhnya memahami makna dalam liriknya. Lagu-lagu Bugis memiliki makna yang kaya dan khas, tetapi seringkali pemahaman yang mendalam terhadap liriknya terbatas.

Penelitian tentang metafora dalam konteks lagu Bugis memberikan perspektif yang lebih luas terhadap penggunaan figuratif dalam seni ekspresi. Meskipun penelitian sebelumnya cenderung membatasi analisis pada karya sastra, khususnya puisi, kehadiran metafora dalam lagu Bugis membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek budaya dan sejarah. Lagu Bugis, sebagai sarana ekspresi, tidak hanya menggambarkan emosi, tetapi juga menjadi saluran untuk menyampaikan peristiwa sejarah, mewariskan tradisi, dan meresapi nilai-nilai lokal. Meskipun demikian, tampaknya pemahaman terhadap lagu Bugis masih terbatas di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengungkap konstruksi tanda dalam lirik lagu Bugis lawas dengan menggunakan pendekatan semiotika. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membantu mengurai makna mendalam yang terkandung dalam lagu Bugis, sehingga pemirsa dapat lebih memahami dan mengapresiasi kekayaan makna yang terkandung dalam lirik-liriknya.

Pokok kajian peneliti adalah bentuk konstruksi tanda dalam lirik lagu lawas Bugis dan makna metafora dalam lirik lagu lawas Bugis yang terdapat pada lirik lagu lawas Bugis. Metafora dalam lirik lagu-lagu ini menggambarkan realita kehidupan, seperti pesona cinta, patah hati, dan kerinduan akan seseorang. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memilih judul “Konstruksi Tanda Dalam Lirik Lagu Lawas Bugis : Kajian Semiotika Saussure“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konstruksi tanda dalam lirik lagu lawas Bugis ?
2. Bagaimana makna metafora dalam lirik lagu lawas Bugis ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan solusi atas permasalahan yang diajukan. Jadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk konstruksi tanda yang terdapat dalam Lirik lagu lawas Bugis.
2. Untuk mendeskripsikan makna metafora dalam Lirik lagu lawas Bugis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk yang terdapat dalam lirik lagu lawas Bugis.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk mengetahui bentuk dan makna lirik lagu lawas Bugis.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pemahaman dan pengetahuan tentang bentuk dan makna dalam lirik lagu lawas Bugis.

- b. Menjadi khasanah kajian semiotika dalam objek bentuk dan makna lirik lagu lawas Bugis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada hakekatnya, penelitian merupakan upaya membahas suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, sejumlah teori diperlukan sebagai kerangka kerja untuk penelitian. Dalam penelitian ini dibahas tentang makna kata mengarah pada tanda, dalam lirik lagu lawas bugis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Berkaitan dengan itu dalam uraian berikut akan dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan pengkajian semiotika.

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan Bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi.

Fakta bahwa ada dua istilah yang berbeda, semiotika dan semiologi (semiotik dan semiologi), menarik. Kajian tentang simbol (tanda) secara luas baik dalam konteks budaya maupun alam biasa disebut dengan semiotika. Semiologi, sebaliknya, lebih mementingkan simbol-simbol bahasa, khususnya dalam konteks komunikasi untuk tujuan tertentu atau yang biasa disebut komunikasi sengaja, yang bersifat kultural. Meskipun penggunaan salah satu

istilah ini biasanya menunjukkan pemikiran penggunanya, makna istilah semiotika dan semiologi pada dasarnya identik. Istilah "semiotika" digunakan oleh mereka yang mendukung Pierce, sedangkan "semiologi" digunakan oleh mereka yang mendukung Saussure. Karena keduanya merujuk pada ilmu tanda, istilah "semiotika" dan "semiologi" dapat digunakan secara bergantian.

Hubungan antara objek atau ide dan tanda itulah yang memberinya makna. Sebuah tanda berarti sesuatu selain dirinya sendiri. Berbagai macam teori tentang simbol, bahasa, wacana, dan bentuk nonverbal dihubungkan oleh ide-ide mendasar ini. teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda disusun dan bagaimana mereka berhubungan dengan maknanya. Semiotika umumnya disebut sebagai studi tentang tanda.

Makna denotatif dan konotatif adalah dua jenis makna yang dipelajari dalam semiotika. Dalam makna denotatif, Makna referensial merujuk pada hal-hal yang dimaksud oleh kata-kata tersebut. Ambil contoh, istilah "mawar", yang mengacu pada sejenis bunga. Oleh karena itu, kata "mawar" memiliki makna konotatif yang mencakup makna denotatif dan konotatif. Pada tingkat pertama sebuah kata, denotasi adalah hubungan yang secara independen memainkan peran penting dalam ucapan. Denotasi pada hakekatnya merupakan gambaran dari yang ditandakan dan mempunyai makna langsung, yaitu makna khusus yang dibawanya. Sebaliknya, konotasi adalah bagian dari perasaan atau pikiran yang muncul dari pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Huruf, kata, dan kalimat dengan sendirinya tidak memiliki arti bila diterapkan pada tanda bahasa. Tanda hanya memiliki arti bagi orang yang

membacanya. Pembacalah yang membuat hubungan antara tanda dan konvensi sistem bahasa yang bersangkutan.

Secara ringkas, analisis semiotik adalah proses menganalisis dan menginterpretasikan simbol-simbol dalam sekumpulan simbol teks atau pesan. Teks yang dimaksud dalam konteks ini adalah Setiap dan semua sistem dan bentuk simbol (tanda) yang terdapat dalam media massa disebut sebagai teks dalam konteks ini. Contohnya adalah serangkaian acara TV yang berbeda, kartun dari media cetak, film, drama radio, dan banyak lagi. Berbagai strategi periklanan), atau di luar media. Misa (termasuk tulisan, patung, candi, monumen, peragaan busana, dan menu untuk festival makanan). Proses penelusuran makna-makna yang disampaikan oleh teks berupa simbol (tanda) menjadi fokus analisis semiotik.

Penelitian semiotik berfokus terutama pada teks berbeda dengan kebanyakan model komunikasi yang menggambarkan transmisi pesan, analisis semiotika dianggap lebih menekankan pembaca atau penerima sebagai partisipan aktif. Dalam hal ini, pembaca meningkatkan makna teks dengan memasukkan ide, emosi, dan pengalaman mereka sendiri. Dalam hal ini, pembaca menambahkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka sendiri ke dalam teks untuk membuatnya masuk akal. Salah satu tokoh semiotika, Ferdinand de Saussure, menggunakan istilah “semiologi” untuk mengartikan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat (ilmu yang mempelajari kekhasan simbol-simbol yang digunakan atau yang ada). Makna semiologis Saussure seperti itu bertujuan untuk menekankan faktor-faktor yang

mempengaruhi pembentukan atau penentuan simbol, hukum, dan ketentuan yang mengaturnya.

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian, yaitu:

a. Tanda itu sendiri

Berbagai jenis tanda, berbagai cara tanda menghasilkan makna, dan cara tanda berhubungan dengan orang yang menggunakannya semuanya tercakup dalam bagian ini. Karena sebuah tanda dibuat oleh manusia, maka ia hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan orang yang meletakkannya di sana.

b. Simbol atau sistem tanda diorganisasikan

Kajian ini melihat bagaimana berbagai simbol diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial atau budaya atau saluran komunikasi melalui simbol-simbol tersebut dapat ditransmisikan.

c. Budaya tempat tanda beroperasi

Secara umum, keberadaan dan bentuk konstruksi tanda yang akan ditentukan oleh penggunaan kode dan tandanya. Studi tentang tanda sebagai komponen kehidupan sosial dan hubungannya dengan sistem berdasarkan aturan dan konvensi tertentu dikenal sebagai semiotika. Semiotika tekstual adalah subbidang semiotika yang berfokus pada teks dalam segala bentuk dan tingkatannya. Analisis teks merupakan salah satu cabang dari semiotika tekstual, yang secara khusus mengkaji teks sebagai produk penggunaan bahasa yang berupa seperangkat atau sekumpulan tanda.

Teks dapat dilihat sebagai kumpulan tanda yang dikirim dari satu pengirim ke pengirim lainnya dengan menggunakan media dan kode tertentu. Ketika tanda-tanda tersebut diterima sebagai teks, pihak yang menerimanya segera mencoba menafsirkannya dengan menggunakan simbol-simbol yang tersedia. Dalam mencoba mendekati struktur sastra sebagai teks, kita dapat memperlakukan tuturan sebagai sesuatu yang terbuka untuk interpretasi, meskipun masih terikat oleh beberapa kriteria umum.

Menurut teori bahasa, sebuah teks tidak lebih dari sekumpulan karakter yang membentuk kalimat dan kata serta terhubung dengan sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat sehingga ketika sebuah teks dibaca dapat mengungkapkan maknanya. Istilah "teks" mengacu pada pesan tertulis dan lisan. Secara lebih spesifik, teks adalah pesan yang dituliskan dan merupakan hasil dari bahasa tulis.

Interaksi sosial melibatkan tanda-tanda. Ini memperoleh signifikansi dan nilai sosial melalui konvensi sosial. Tanda menurut Saussure, adalah sebuah unit yang terkait erat dengan dua bidang: (1) Bidang petanda yang menjelaskan bentuk atau ekspresi dan (2) bidang petanda yang menjelaskan konsep atau makna. Sebaliknya, Charles Sander Peirce mengklasifikasikan jenis tanda ke dalam tiga kelompok berikut: indeks, simbol, dan ikon. Tanda dan peta dalam indeks dihubungkan oleh tanda. Seperti hubungan antara asap dan api, itu ala kadarnya. Simbol adalah tanda di mana penanda dan penanda memiliki hubungan yang sama. Selain itu, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau konvensional dalam simbol.

Ada dua tingkat analisis teks. Pertama, pemeriksaan terhadap setiap tanda individu, termasuk jenisnya, mekanisme atau strukturnya, dan maknanya masing-masing. Kedua, kajian Tanda sebagai kelompok atau grup, terutama sebagai kumpulan tag dalam bentuk teks. Sementara itu, Roland Barthes mengklaim bahwa analisis teks akan menghasilkan makna denotatif, atau makna tersurat dari tanda, maupun makna konotatif, atau makna tersirat dari lapisan kedua tanda tersebut.

2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure (1916) memaparkan semiotika didalam *Course In General Llinguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan social”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan social yang berlaku. Ada system tanda (sign system) dan ada system social (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2016:7).

Ferdinand de Saussure adalah seorang linguis Swiss, adalah salah satu filsuf yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan analisis semiotika. Sebagian besar pandangan Saussure tentang semiotika dipresentasikan dalam kuliahnya di Universitas Jenewa dari tahun 1906 hingga 1911. Kuliah-kuliah tersebut kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku tahun 1915 dengan

judul *Course in General Linguistics*. Buku ini mengungkapkan konsep-konsep dasar Saussure yang selalu kontradiktif dan mendasarkan pada pemikiran dua dimensi, termasuk dikotomi antara penanda dan petanda dan dikotomi antara *langue* dan *parole*. gerakan dalam militer, simbol kesopanan, dan seterusnya Saussure menekankan di awal bukunya bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan ide dengan cara yang sama seperti tulisan, alfabet tuli, dan ritus.

Menurut Saussure, bahasa adalah realitas sosial, seperti halnya bahasa suatu negara. Sistem kode yang dikenal dengan *langue* diketahui oleh semua anggota masyarakat yang menuturkannya. Sepertinya pengguna bahasa sebelumnya telah menyetujui kode tersebut. *Parole* adalah penggunaan bahasa secara individual. Saussure mengakui bahwa setiap penggunaan tanda (*parole*) secara konkrit meniscayakan adanya sistem bahasa (*langue*). Sistem bahasa akan disebutkan dalam setiap penggunaan bahasa. Namun, pintu menuju titik awal perubahan sistem (*Change in System*) terbuka saat bahasa digunakan. Bahasa dan *parole* tidak memiliki hubungan tetap; Sebaliknya, hubungan ini merupakan dasar dari sifat dinamis bahasa.

Bahasa di mata Saussure tak hanya ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah Simponi, harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada pemain musik. Untuk memahami Bahasa, harus dilihat secara “sinkronis” sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi makna. Kita tidak boleh melihatnya secara atomistik, secara individual (sobur, 2016:44).

Menurut Saussure, tanda itu terdiri atau terbuat dari hal-hal berikut:

- a. Suara dan gambar (sounds and image) disebut semantik
- b. Konsep suara dan gambar (the concept of these sounds and image) disebut semantik

Tanda adalah objek fisik yang dapat dilihat dan didengar dan biasanya menunjukkan topik atau aspek realitas yang perlu dikomunikasikan. Dalam komunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk menyampaikan makna terhadap sesuatu dan hal itu akan ditafsirkan oleh orang lain. Syaratnya, penutur dan penerima memiliki bahasa atau pengetahuan yang sama tentang sistem tanda agar komunikasi berjalan lancar. Saussure menyarankan agar studi bahasa menjadi bagian dari bidang yang disebutnya biologi, yang tidak terlalu berkembang pada saat itu. Saussure mendasarkan pemikiran ini pada keyakinan bahwa kajian bahasa pada hakikatnya adalah kajian sistem simbol.

Dalam hal ini, kata Saussure, istilah biologi berarti studi tentang kehidupan tanda-tanda dalam suatu komunitas (studi tentang detail-detail kecil dari simbol-simbol ada atau digunakan di suatu komunitas). Dengan konotasi semiologis seperti itu, Saussure bermaksud menekankan unsur-unsur dan aturan-aturan yang mempengaruhi pembentukan atau penetapan simbol. Sejak saat itu muncul gagasan bahwa semiotika hanyalah ilmu tanda (ilmu simbol).

Jika Peirce mengidentifikasi tiga jenis simbol, yaitu ikonografi, indeks, dan simbol simbolik, Saussure mengusulkan untuk mengklasifikasikan simbol ke dalam kategori semantik dan semantik jika Peirce mengidentifikasi simbol ikonik,

indeks, dan simbolik. Aspek fisik dari simbol, seperti ucapan, gambar, atau lukisan, disebut sebagai penanda. Sementara itu, aspek mental simbol atau pemikiran asosiatif tentang simbol disebut sebagai petanda. Kedua macam simbol ini saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Saussure, hubungan antara konsep bukan benda dan citra suara bukan nama merupakan fokus utama simbol. Saussure berpendapat bahwa signifikansi simbol terletak pada perbedaannya dengan simbol lainnya. Saussure membuat dua pernyataan dalam hal ini mengenai sistem simbol, khususnya dalam linguistik sebagai berikut:

Pertama, bahwa hubungan antara penanda dan petanda ditentukan atau (arbitrer) dipelajari, yaitu pemberian makna pada simbol merupakan hasil dari proses pembelajaran. Kedua, tanda linguistik (seperti kata atau ucapan) dapat berubah seiring waktu (mengungkapkan hanya dalam waktu). Ini berbeda dengan visual khas yang relatif tidak berubah, seperti grafik dan panel.

Hal utama yang dapat ditarik dari teori Saussure adalah prinsip bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan bahwa setiap tanda memiliki dua bagian, penanda dan petanda, merupakan aspek terpenting dari teori Saussure. Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah bahasa isyarat. Suara apa pun, baik manusia, hewan, atau lainnya, hanya dapat dianggap sebagai bahasa jika ia mengungkapkan, menyatakan, atau menyampaikan konsep atau gagasan tertentu. Akibatnya, pemungutan suara harus menjadi bagian dari sistem tanda tangan, sistem perjanjian, dan sistem perjanjian.

Tanda yang menyatukan penanda dan konsep atau petanda. Dengan kata lain, tanda adalah suara atau garis berwarna jelas. Oleh karena itu, fungsi adalah aspek-aspek bahasa yang dapat diamati, seperti apa yang ditulis, dibaca atau didengar. Tanda adalah gambaran mental, pikiran atau ide. Oleh karena itu, peta adalah bagian material dari bahasa. Perlu diingat bahwa kedua aspek tanda bahasa konkret ini tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, meskipun penanda dan petanda tampaknya memiliki identitas yang berbeda, mereka hanyalah komponen dari tanda. Tanda adalah komponen dasar bahasa.

Saussure-lah yang mendefinisikan istilah "konsep" dan "citra suara" dalam tanda pertama bahasa, dengan masing-masing disebut dengan namanya sendiri. Salah satu kata yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu adalah "marker", yang artinya "penanda", dan "signifikan" artinya "ditandai". Elemen khusus ini tidak mungkin terulang kembali nanti.

Saussure menolak gagasan bahwa kata-kata dan benda adalah mata rantai fundamental dalam bahasa, meskipun dia dibesarkan dengan cara itu. Namun, konsep tanda Saussure menunjukkan bahwa bahasa agak independen dari kenyataan. Namun yang lebih mendasar, Saussure mengungkapkan sebuah fakta yang merupakan prinsip paling berpengaruh dalam teori linguistiknya bagi kebanyakan orang modern: bahwa hubungan antara penanda dan petanda (signified) bersifat arbitrer atau dinamis. Atas dasar prinsip ini, etimologi tidak lagi mempertimbangkan keberadaan struktur dasar bahasa, melainkan ekspresi bahasa.

Ranah sumber memiliki konsep yang lebih konkrit daripada ranah sasaran karena menjadi dasar untuk memahami apa yang dimaksud dengan ranah sasaran yang biasanya bersifat abstrak. Dengan mengatur hubungan antar benda, metafora mampu mengkonstruksi pemahaman tertentu terhadap benda tertentu dengan menggunakan objek lain sebagai alat pemahaman. Dengan demikian, dengan kata lain domain sumber berfungsi sebagai alat kunci bagi manusia untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan objek abstrak yang terdapat pada domain target.

Konstruksi tanda merupakan gabungan tanda atau pembentukan tanda menjadi tanda baru yang diistilahkan sebagai metafora.

Esensi metafora adalah memahami dan mengalami sesuatu dalam hubungannya dengan yang lain adalah esensi dari metafora. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seseorang dapat memahami sesuatu dengan memahami konsep lain yang dipahami atau diketahui sebelumnya. Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa metafora lebih dari sekedar kata atau bahasa kiasan dalam sebuah karya sastra. Sebagian besar proses berpikir dan cara orang melihat dunia adalah metafora. Selain itu, kedua tokoh di atas menunjukkan bahwa metafora sering digunakan secara tidak sadar dalam aktivitas manusia sehari-hari, termasuk berpikir dan bertindak serta penggunaan bahasa. Akibatnya, seseorang dapat dengan mudah melihat bagaimana orang lain menggunakan metafora untuk mengekspresikan pikiran mereka (Lakoff dan Johnson, 1980: 5).

Dua tanda yang saling berhubungan yang bertindak sebagai referensi membentuk metafora. Tanda pertama berfungsi sebagai "subjek" metafora, dan tanda kedua berfungsi sebagai "kendaraan" kiasan atau fasilitas di mana ekspresi metaforis berlangsung. Suatu tanda atau makna (tujuan) baru tercipta berdasarkan perpaduan dua tanda melalui hubungan di antara keduanya (Hasyim, 2017: 524).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan berdasarkan objek kajian dan teori yang digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

Ahmad pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Interpretasi Teks dalam Lagu *Yabe Lale*’ Sebagai kearifan lokal Bahasa Bugis Bone (Studi Hermeneutika Schleiermacher)”. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *Yabe Lale* ditemukan oleh Kacamata Kearifan Lokal Bugis Bone. Informasi yang disajikan di sini kurang optimal. Metodologi kajian ini merupakan komponen dari hermeneutika Schleiermacher. Wawancara komunitas, konten tertulis, dan informasi lisan berfungsi sebagai sumber informasi. Informasi yang dikumpulkan dari penelitian ini berfungsi sebagai artikulasi lisan dari teks lagu tersebut. Teknik pencatatan, prosedur persepsi, pencatatan, dan penemuan adalah semua strategi pemilahan informasi. Tahapan tes ini menunjukkan bahwa ada dua jenis pemahaman dalam lagu *Yabe Lale*: (1) interpretasi teks gramatikal, yang terkait dengan nilai komunikatif teks, dan (2) interpretasi teks psikologis. Selain dimaknai, penelitian ini menemukan bahwa lagu Bugis Bone *Yabe Lale* mengandung kearifan lokal. Tradisi tembang *Yabe Lale* terbukti sangat penting

sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis, menurut temuan penelitian ini. Hal ini membantu masyarakat Bugis menjalani kehidupan sehari-hari sekaligus menjaga kecerdasannya sebagai landasan pendidikan keluarga. Hipotesis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan penelitian ini adalah objek-objek tersebut memiliki kesamaan. Peneliti, sebaliknya, hanya berfokus pada sejarah lagu *yabe lala*.

A. Andriyani Asra dan Andi Karmila pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Representasi Makna Lagu Bugis *Mappadandang* Melalui Pendekatan Hermeneutik” Tembang Bugis merupakan sebuah bentuk Karya sastra yang mencerminkan perasaan, kehidupan bahkan budaya masyarakat Bugis. Seringkali sulit untuk memahami arti dari lagu-lagu Bugis. Oleh karena itu, kegiatan menganalisis makna lagu dapat membantu masyarakat memahami makna lagu Bugis yang berjudul *Mappadandang* melalui pendekatan hermeneutika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. *Mappadandang* versi Wajo, Sidrap, dan Pare-Pare dijadikan sebagai sumber data. Makna yang disampaikan oleh lagu tersebut dapat dilihat pada data penelitian. Pengumpulan informasi melalui metode pembacaan dan pencatatan Teknik analisis data melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Analisisnya menyelidiki makna kata dalam larik, makna larik dalam syair, dan makna lagu secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil analisis mengungkapkan bahwa lagu *Mappadandang* yang dinyanyikan petani Bugis mengungkapkan rasa. Selain itu, lagu tersebut menggambarkan semangat, kerjasama dan kerja keras para petani Bugis dalam bercocok tanam padi. Syukur kepada Tuhan yang telah

memberikan mereka hasil panen yang melimpah. Studi ini dan studi yang dilakukan memiliki satu kesamaan: keduanya fokus pada lagu-lagu Bugis. Namun kajian ini berbeda dengan kajian yang dilakukan karena hanya melihat karya sastra yang mengungkapkan emosi bahkan budaya masyarakat Bugis yang dikajinya. adalah cara lagu Bugis membuat tanda-tanda metaforis.

Prabowo Arda Pradana pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Resepsi Dalam Lirik Lagu *Ininnawa Sabbarae*” Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerimaan pesan moral dalam lirik lagu *ininnawa sabbarae* pada pendengar lagu ini dengan menggunakan analisis resepsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pokok bahasan dengan penekanan pada sumber penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini adalah dari hasil resepsi keenam responden yang telah diwawancarai empat responden berada pada posisi *accepting* atau menerima secara langsung pesan yang ada pada lagu ini, sedangkan dua orang responden berada pada posisi *negotiated* yang merupakan posisi bisa menerima maupun menolak dengan dilandasi alasan tertentu bahwa makna lagu ini lebih luas, bukan hanya berbicara tentang kesabaran namun juga memiliki makna historis tentang cerita pada masa lalu dan makna yang dalam sehingga mampu membangkitkan memori masa lalu pendengarnya. Fakta bahwa keduanya sama-sama membahas subjek penelitian merupakan salah satu kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti. Namun penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian ini yang

hanya berfokus pada pesan moral, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada makna lagu.

Nurwina, Muhammad Saleh, dan Sultan pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Lagu Bugis Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Narasi Bahasa Bugis di Watansoppeng" Penelitian ini dilakukan di Watansoppeng dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan media lagu Bugis terhadap hasil belajar menulis teks naratif Bugis. Desain pra-eksperimental, satu kelompok pretest-posttest digunakan dalam penelitian ini. Versi tes pretest dan posttest digunakan untuk pengumpulan data. Partisipan penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watansoppeng tahun pelajaran 2020-2021 yang berjumlah 192 siswa. Metode sampling acak digunakan untuk pengambilan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Bugis berada pada kategori rendah sebelum menggunakan media dengan skor rata-rata 63,33 dan setelah menggunakan media berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 85,63. Uji hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan media lagu Bugis berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar menulis teks naratif Bugis di Watansoppeng, dengan nilai p-value 0,05 atau 0,000-0,05. Fakta bahwa keduanya membahas lagu-lagu Bugis merupakan salah satu persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti. Namun persoalan yang diangkat mengenai metaora tanda dalam lagu inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Haerani. 2021, Representasi Nilai Estetis dalam lirik lagu Bugis tahun 80-90an. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Pembimbing Dr. Ulinsa, M.Hum. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah representasi nilai estetis dalam struktur fisik lirik lagu Bugis tahun 80-90 an? (2) bagaimanakah representasi nilai estetis dalam gaya bahasa lirik lagu Bugis tahun 80-90 an? (3) bagaimanakah representasi nilai estetis dalam pesan lirik lagu Bugis tahun 80-90 an? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai estetis dalam struktur fisik, gaya bahasa dan pesan lirik lagu Bugis tahun 80-90an. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dan menggunakan ancangan hermeneutika. Data penelitian ini berupa lirik lagu Bugis tahun 80-90an yang diperoleh dari kaset/CD, MP3 dan youtube ditranskripsikan menjadi data tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, baca-simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh hasil penelitian ini. Pertama, struktur fisik lirik lagu Bugis menunjukkan nilai estetika berupa (a) rima sempurna, (b) rima asonansi, (c) irama paruh, (d) rima tidak rata, dan (e) puisi aliterasi. 2) diksi yang mencakup diksi konotatif dan denotatif. 3) personifikasi, metafora, simile, metonimi, sinekdoke, dan alegori adalah contoh bahasa kiasan. 4) aransemen yang masing-masing menggabungkan citra auditori, visual, dan taktil. Kedua, lirik lagu Bugis menggunakan bahasa kiasan untuk menyampaikan nilai estetika, seperti (a) bahasa kiasan klimaks, (b) bahasa kiasan paralelisme, (c) bahasa kiasan antitesis, dan (d) bahasa kiasan pengulangan, yang meliputi epizeuksis, epistofa , anadiplosis, mesodiplosis, tautote, anafora, dan epanalepsis. sedangkan (2) bahasa yang didasarkan pada makna langsung, seperti

(a) bahasa retorik, yang meliputi (b) aliterasi, asonansi, anastrof, tautologi, pradox, prolepsis, erotosis, apopasis, hiperbola, hysteron proteron, dan elifimismus. (c) pradox adalah jenis bahasa retorik. b) gaya bahasa kiasan sinodik, simile, epitet, metafora, hipalase, dan alegori Ketiga, pesan yang disampaikan dalam lirik lagu bugis meliputi: a) pesan tentang agama atau ketuhanan, b) pesan tentang cinta, c) pesan tentang pamitan, d) pesan tentang moralitas, dan e) pesan tentang budaya.

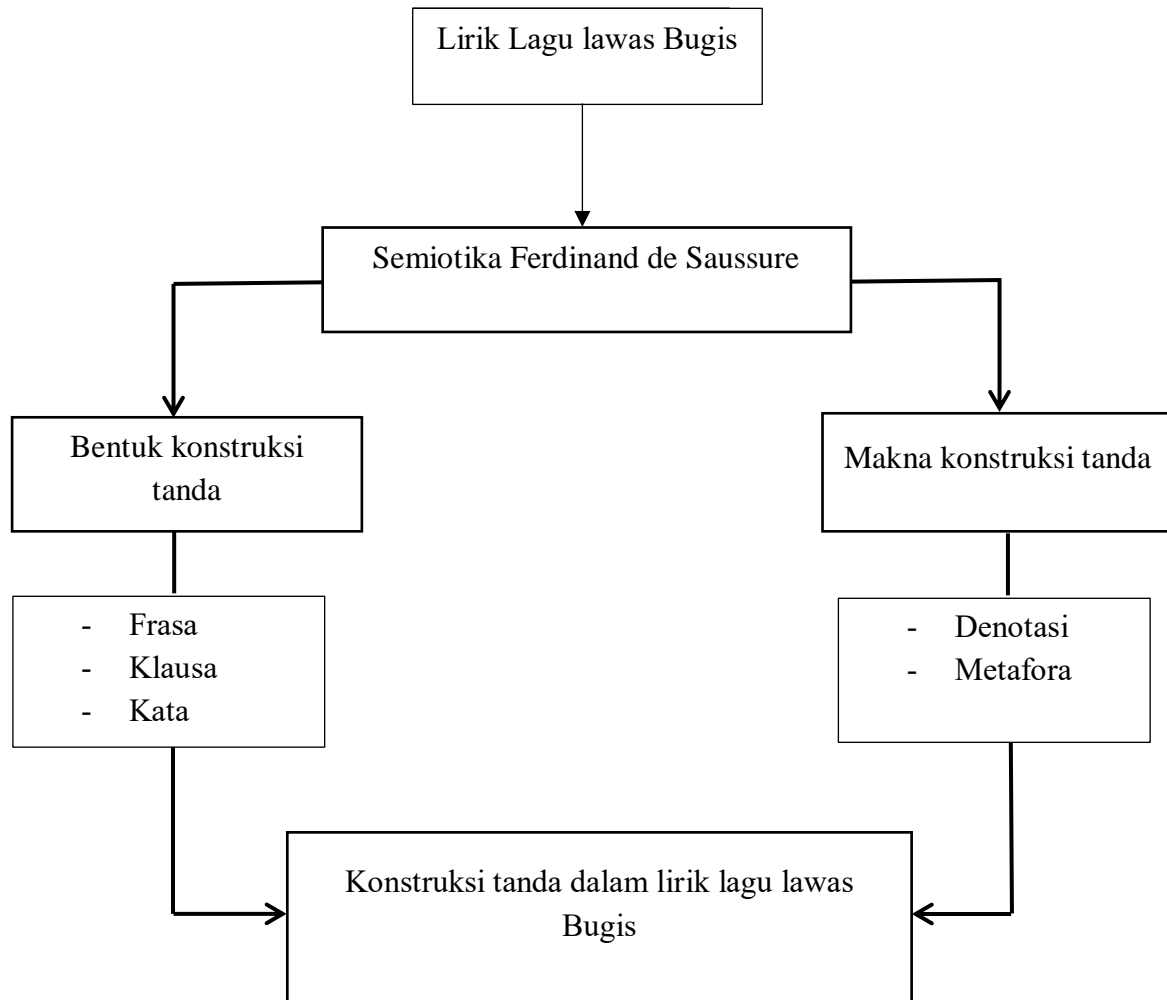
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah penalaran peneliti untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah peneliti sebutkan. Kerangka pemikiran tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini agar peneliti tidak keluar dari pembahasan yang akan diteliti. Alur dalam kerangka ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Objek pada penelitian ini yaitu Lagu Bugis . Lagu adalah seni menyusun nada atau bunyi dalam urutan, kombinasi, dan hubungannya dengan waktu biasanya dengan bantuan alat musik untuk menciptakan komposisi musik dengan kesatuan dan kontinuitas (termasuk ritme). Lagu juga merupakan kumpulan nada atau suara berirama. Lagu-lagu dengan ide-ide berdasarkan budaya dan adat daerah tertentu dikenal sebagai lagu daerah. Itu adalah lagu-lagu yang berasal dari daerah tertentu. Lagu tersebut ditulis dalam bahasa daerah, dan menyampaikan pesan kepada masyarakat serta suasana dan keadaannya.

Hal pokok yang dapat ditangkap pada teori Saussure adalah bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan bahwa setiap tanda terdiri dari dua bagian penanda dan

petanda. Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah bahasa isyarat. Suara apa pun, baik manusia, hewan, atau lainnya, hanya dapat dianggap sebagai bahasa jika ia mengungkapkan, menyatakan, atau menyampaikan konsep atau gagasan tertentu. Akibatnya, suara-suara ini harus dimasukkan ke dalam sistem tanda, sistem kesepakatan, dan sistem konvensi.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Defenisi Operasional

1. Estetis adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Estetika merupakan ilmu yang membahas keindahan bisa terbentuk dan dapat merasakannya
2. Menggunakan analogi (perbedaan atau persamaan) untuk mengkonseptualisasikan atau menghubungkan suatu tanda (topik) dengan identitas lain dikenal sebagai metafora.
3. Konstruksi tanda merupakan gabungan tanda atau pembentukan tanda menjadi tanda baru yang diistilahkan sebagai metafora.
4. Metafora merupakan bahasa kedua yang memiliki makna tersendiri
5. Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.
6. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif
7. Denotasi adalah kelompok kata atau makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang tegas pada sesuatu di luar bahasa, atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan sifatnya objektif.